

**KRITIK SOSIAL TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL PADA NOVEL STUDENT
HIDJO KARYA MARCO KARTODIKROMO****Salsabila Ramadhania¹⁾, Maulida Meisya Rinjani²⁾**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota
Tangerang Selatan, Banten 15412email: salsabilaramadhania4@gmail.com, maulidameisya5@gmail.com**Abstract**

This research aims to determine and explain the social criticism of the colonial government contained in the novel Student Hidjo by Marco Kartodikromo. Research was also carried out to explain the situation of indigenous people when they were colonized by the Dutch colonial government in the Novel Student Hidjo. The novel Student Hidjo was considered dangerous until the circulation of the novel was banned by the Dutch colonial government because the story presented was explicit in criticizing the colonial government at that time. The research carried out was library research with qualitative descriptive. The results of this research found that there were six social criticisms of the colonial government in the novel Student Hidjo, namely social criticism of social status, social criticism of the right to education, social criticism of politeness, social criticism of culture, social criticism of differences in the treatment of Dutch people, and criticism social relationship to marriage. At the end of the novel Student Hidjo, Marco Kartodikromo emphasizes that Western nations and Eastern nations have a life together with their respective nations.

Keywords: student Hidjo; wild reading; social criticism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kritik sosial terhadap pemerintah kolonial yang terdapat pada novel Student Hidjo karya Marco Kartodikromo. Penelitian juga dilakukan untuk menjelaskan keadaan masyarakat pribumi saat dijajah oleh pemerintahan kolonial Belanda dalam Novel Student Hidjo. Novel Student Hidjo dianggap berbahaya sampai peredaran novel tersebut dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena cerita yang disuguhkan bersifat eksplisit dalam mengkritik pemerintahan kolonial saat itu. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan dengan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat enam kritik sosial terhadap pemerintah kolonial dalam novel Student Hidjo, yakni kritik sosial terhadap status sosial, kritik sosial terhadap hak berpendidikan, kritik sosial terhadap kesopanan, kritik sosial terhadap budaya, kritik sosial terhadap perbedaan perlakuan orang Belanda, dan kritik sosial terhadap perkawinan. Pada akhir cerita novel Student Hidjo, Marco Kartodikromo menegaskan bahwa bangsa Barat dan bangsa Timur memiliki kehidupan bersama bangsanya masing-masing.

Kata kunci: Student Hidjo; Bacaan Liar; Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra Indonesia di zaman penjajahan sampai dengan kemerdekaan banyak memberikan persembahan yang cukup besar untuk terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perjuangan pahlawan dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah tercatat dalam sejarah yang sangat penting dalam berdirinya Negara Indonesia. Salah satu yang memegang peran dalam berdirinya bangsa Indonesia adalah adanya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kontribusi sastra Indonesia dalam melawan penjajah. Salah satu kontribusi sastra Indonesia terhadap kemerdekaan Indonesia adalah penerapan bentuk nilai-nilai sosial yang diciptakan oleh para sastrawan dalam karya sastranya untuk memberikan sebuah pesan moral kepada generasi bangsa saat itu dalam memperjuangkan kemerdekaan. Selain itu, sastra juga hadir untuk memberikan kritik sosial secara eksplisit terhadap pemerintah kolonial maupun masyarakat yang dipandang tidak sesuai dengan undang-undang, nilai-nilai kemanusiaan dan norma yang berlaku.

Kehadiran sastra sebagai bentuk alam memberikan nilai-nilai sosial maupun menyampaikan kritik sosial menimbulkan banyak pro dan kontra dari berbagai kalangan pemerintah kolonial maupun masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial menganggap kehadiran sastra sebagai sebuah ancaman bagi mereka. Sedangkan, dari sudut pandang masyarakat, mereka merespon baik dengan adanya karya sastra, walaupun ada beberapa masyarakat yang condong dengan gaya kebarat-baratan dan menjadi ancaman juga bagi mereka. Para ahli sastra, penggemar sastra maupun komunitas yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan sastra menyikapi dan merespon kehadiran sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut menimbulkan banyak tanggapan yang berbeda dari kehadiran karya sastra itu sendiri.

Bacaan liar merupakan salah satu perkembangan kesusastraan di Indonesia, bacaan liar ini juga disebut dengan bacaan kaum pergerakan karena diproduksi oleh kaum pergerakan bumiputera dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mesin pergerakan untuk menggerakkan kaum kromo yang notabene adalah kaum buruh dan kaum tani yang tak bertanah.

Istilah bacaan liar sendiri pertama kali diucapkan oleh Rinkes pada tahun 1914. Bacaan liar berisi tentang tulisan-tulisan dari kaum pergerakan, baik berupa novel, roman, puisi, artikel, maupun buku. Razif, (2005:37) dalam Agus (2015: 215) memaparkan, pemerintah kolonial secara besar-besaran mulai mengatasi derasnya bacaan yang menyinggung mereka, baik yang dihasilkan rakyat pribumi atau Tionghoa peranakan yang juga menyebabkan pemerintah khawatir akan bacaan ini.

Bacaan-bacaan tersebut telah dinilai melanggar kekuasaan bagi kolonial karena berisi pesan provokatif di dalamnya, menyerang pemerintah kolonial, mengejek aturan serta menyerang pejabat pemerintah kolonial. Dalam menghadapi rintangan dari pemerintah kolonial, kaum pergerakan diperlukan adanya bacaan-bacaan atau karya sastra tentang politik agar kaum kromo mengetahui, memahami, dan menyadari politik kekuasaan kolonial dan bacaan-bacaan yang dihasilkan oleh para pemimpin pergerakan akan dapat dikategorikan sebagai "bacaan politik".

Salah satu bacaan liar yang terkenal adalah *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo. Marco merupakan pelopor sastra modern Indonesia. Dalam perjalanan kesusastraannya, Marco Kartodikromo merupakan sastrawan yang secara terbuka menciptakan karya sastra dengan mengkritik pemerintah kolonial. Balai Pustaka menilai karyanya ilegal karena tulisan pasemon nya terhadap Komisi Kesejahteraan Hindia Belanda sehingga terpaksa menerbitkannya di luar Balai Pustaka. Marco mengemas cerita *Student Hidjo* dengan memasukkan unsur radikal di dalamnya, tujuannya adalah untuk mengkritik pemerintah kolonial karena telah memandang rendah bangsa pribumi yang notabene masyarakat kelas bawah dan juga menyinggung masalah nasionalisme. Oleh karena itu, peredaran bacaan *Student Hidjo* ini dilarang oleh pemerintah kolonial karena dianggap berbahaya oleh mereka. Marco juga saat itu menjadi sastrawan yang paling produktif dalam menghasilkan karya "bacaan liar". Selain *Student Hidjo*, karya Marco Kartodikromo yang lain ialah *Mata Gelap* yang terdiri dari tiga jilid yang diterbitkan tahun 1914, *Syair Sama Rasa Sama Rata* (1917), *Sair Rempah-Rempah* (1918), *Rasa Mardika* (1918), *Babad Tanah Jawi* (1924-1925),

Tujuan utama dari adanya karya sastra yang bersifat bacaan liar adalah agar pesan-



pesan yang ditulis dapat mengajak rakyat kaum kromo untuk melawan penjajah, menyebarkan dan mengajarkan sosialisme, menghapus hubungan-hubungan sosial lama yang telah usang dan tetap dipertahankan oleh kekuasaan kolonial seperti aturan sembah jongkok ketika bertemu atasan atau pembesar kolonial.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri, meneliti, dan memahami dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan karya, peristiwa, serta masalah terkait. Menurut Yusuf (2014) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mencari makna dan pemahaman dari suatu fenomena dalam kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam setting yang sedang diteliti. Hasil akhir dari metode ini akan bersifat naratif.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Membaca Novel dan jurnal yang terkait dengan novel *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo. (b) Mengklasifikasikan fenomena yang terjadi dalam Novel *Student Hidjo* sesuai dengan penelitian terkait. (c) Menganalisis fenomena yang terdapat dalam Novel *Student Hidjo*. (d) Mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marco Kartodikromo merupakan salah satu penulis novel dan juga salah satu seorang pengarang dan jurnalis pribumi pada masa kolonial belanda. Salah satu novel yang telah diterbitkan oleh Marco Kartodikromo adalah *Student Hidjo* yang terbit pada masa prakemerdekaan. Marco Kartodikromo sendiri tertulis di salah satu buku sejarah sastra karya Ajip Rosidi sebagai salah satu pengarang di luar penerbit Balai Pustaka.

Karya Marco Kartodikromo, yakni *Student Hidjo* dianggap oleh pemerintah kolonial belanda sebagai bacaan liar yang condong terhadap politik. Pemerintah kolonial belanda sendiri mencatat Marco sebagai musuh pemerintah kolonial belanda. Data biografi Marco sendiri tercatat bahwa dia merupakan orang yang berbahaya bagi kolonial belanda. Salah satu karya *Student Hidjo* diterbitkan pertama kali sebagai cerita bersambung di harian Sinar Hindia pada 1918. *Student Hidjo* terbit dalam bentuk novel pertama kali pada tahun 1919 oleh penerbit Masman dan Stroin di Semarang. Pemerintah kolonial Belanda sendiri menganggap novel tersebut sebagai salah satu "bacaan liar" yang peredarannya dilarang.

Student Hidjo menceritakan tentang realita sosial pada abad ke-19. Masa ketika politik etis diterapkan. Novel *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo mengambil tema kebudayaan yang didalamnya terdapat cerita kehidupan budaya Timur dan Barat melalui tokoh yang digambarkan oleh Marco Kartodikromo. *Student Hidjo* mengisahkan tentang tokoh utama yang bernama Hidjo yang dapat bersekolah hingga ke Belanda karena dorongan dari orang tuanya. Sistem pendidikan kolonial pada masa itu hanya diperbolehkan untuk lapisan masyarakat kelas atas, seperti bangsawan pribumi dan bangsa eropa. Sehingga masyarakat kelas bawah hampir tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Padahal, secara fisik kemampuan otak pribumi dengan otak bangsa Eropa juga tidak kalah pintar. Namun, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi kaum kelas bawah menjadi hal yang sangat sulit dan langka untuk didapatkan pada masa itu. Hidjo dengan latar belakang sebagai anak orang kaya dan mampu dijadikan simbol oleh Marco Kartodikromo bahwa pendidikan tidak mengenal tingkatan sosial atau kasta. *Student Hidjo* secara latar struktur sosial ekonomi menceritakan kehidupan kaum bangsawan yang tidak terlalu menonjolkan perjuangan masyarakat kelas bawah. Hal ini bukan bermaksud menjadi sudut yang disisihkan dalam memahami perjuangan nasionalisme. Seperti yang dikisahkan pada novelnya, Marco menyadari bahwa melalui pendidikan, suatu bangsa akan mengetahui kekurangan sekaligus kelebihanannya terhadap



bangsa-bangsa lain. Secara singkat, yang memungkinkan masyarakat mengetahui dunia luar adalah pendidikan. Hal ini terbukti dalam novel *Student Hidjo* terdapat sejumlah pemuda yang berkesempatan belajar ke negeri Belanda. Kemudian setelah kembali ke tanah air, mereka terlibat ke dalam organisasi dan partai politik. Hal seperti itulah yang dengan sendirinya akan menjadi motivator bagi perjuangan Indonesia selanjutnya.

Alur cerita yang digambarkan dalam *Student Hidjo* tampak eksplisit dan radikal. Oleh karena itu, pemerintah kolonial menganggap novel ini berbahaya dan peredarannya pun dilarang. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Student Hidjo*, para tokoh digambarkan sebagai orang pribumi yang memiliki sikap, pikiran, dan pandangan yang menolak dan mencoba melawan hegemoni pemerintah kolonial Belanda. Mereka juga dihadapkan dengan tokoh-tokoh lain baik dari kalangan pribumi yang menjadi pegawai pemerintah kolonial Belanda maupun orang-orang Belanda yang berposisi sebagai kaum kolonial.

Pada novel *Student Hidjo*, masyarakat pribumi yang bekerja sebagai petani dan saudagar biasa merasa dikucilkan oleh pemerintah Belanda, maupun masyarakat pribumi yang memiliki posisi di pemerintahan Belanda. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

"Saya ini seorang saudagar saja, kamu tahu sendiri, ini waktu orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang jadi pegawainya gouvernement. Kadang-kadang kita punya sanak sendiri yang sama turut gouvernement, dia tidak suka kumpul dengan kita, sebab pikirannya dia orang ada lebih tinggi derajatnya daripada kita orang yang sama jadi saudagar atau tani. Maksud saya buat mengirim Hijo ke negeri Belanda itu tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita orang ini bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja, buktinya anak kita bisa belajar juga seperti regent-regent atau pangeran-pangeran" (Kartodikromo, 2010: 6)

Berdasarkan kutipan di atas, Ayah Hidjo menjelaskan posisinya yang sebagai saudagar dipandang rendah oleh pemerintah kolonial dan masyarakat pribumi yang tergabung dalam pemerintahan kolonial. Selain itu, mereka juga enggan berkumpul bersama orang tani dan saudagar. Status sosial ini sangat tergambar jelas dalam novel *Student Hidjo* karena orang-orang pribumi tani dan saudagar dianggap sangat berbeda terhadap pemerintah kolonial dan hal itu yang membuat Ayah Hidjo ingin menyekolahkan anaknya ke Belanda untuk mengangkat derajat sosial keluarganya serta kaum-kaum tani.

Pada Novel *Student Hidjo* diceritakan juga saat Hidjo sedang melamun, ia tiba-tiba diejek oleh perempuan Belanda yang bernama Anna saat perjalanannya ke Belanda dengan menggunakan kapal. Hidjo diejek hanya karena ia merupakan orang Jawa. Orang Belanda menganggap bahwa orang Jawa itu Bodoh. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Tuan Hidjo, Tuan Orang Jawa." kata Anna sambil tertawa. Lainnya juga ikut tertawa ketika melihat Hidjo.

"Nona berkata apa tadi?" tanya Hidjo kepada anna waktu ia mendekati Hidjo.

"Tidak apa-apa!" jawab yang ditanya dan tertawa senang

"Tidak tuan!" nyonya lain menerangkan, "Tadi Anna berkata bahwa Tuan orang Jawa dan bodoh!"

"Nee, nee, tidak!" kata Anna dengan keras sambil tertawa dan melemparkan sapu tangannya ke arah Hidjo. (Kartodikromo, 2010: 28-29)

Berdasarkan kutipan di atas, Hidjo yang sedang diam, tiba-tiba dilayangkan pernyataan bahwa orang Jawa bodoh oleh Anna, seorang perempuan Belanda dan terus menerus tertawa tanpa meminta maaf kepada Hidjo. Hal ini membuktikan bahwa orang



Belanda selalu memandang rendah orang Jawa (pribumi) dan merasa paling tinggi posisinya.

Saat Hidjo sampai di negeri Belanda, ia mendapatkan bahwa penduduk Belanda begitu menghormatinya. Belanda menghormati Hidjo karena dari penampilannya Hidjo tampak mampu secara ekonomi. Mereka berpikiran jika ada seseorang datang dari tanah Hindia itu berarti ia mempunyai banyak uang. Hal ini menjadi sebuah kritik sosial yang disajikan oleh Marco Kartodikromo kepada penduduk Belanda bahwa mereka hanya menghormati orang-orang pribumi yang datang ke negaranya hanya dengan melihat penampilan dan ekonominya.

Pendidikan juga menjadi perhatian dalam kritik sosial pada novel *Student Hidjo* ini. Hidjo diceritakan memiliki sikap yang santun, cerdas, dan menghormati orang-orang disekitarnya, termasuk kedua orang tuanya. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

"...rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya yang tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi ingénieur di Negeri Belanda."
(Kartodikromo, 2010:5)

Pada kutipan di atas, Ayah Hidjo, Raden Potronojo menyuruh Hidjo untuk meneruskan pendidikan di Negeri Belanda karena mengetahui anaknya sangat cerdas dan berpikiran tajam. Raden Potronojo berpendapat bahwa walaupun ia bukan dari kalangan masyarakat yang tergabung dalam pemerintahan kolonial, ia dapat menyekolahkan anaknya hingga memiliki kecerdasan yang setara bahkan lebih dengan pangeran maupun regent. Selain itu, Raden Potronojo dapat mengirim Hidjo untuk bersekolah di Negeri Belanda. Hal ini membuktikan bahwa pribumi kalangan saudagar tidak serendah yang dianggap pemerintahan kolonial.

Kritik sosial juga disampaikan dalam segi kesopanan dan kebudayaan antara Barat dan Timur. Pada Novel *Student Hidjo*, saat Hidjo sedang dalam perjalanan menuju Negeri Belanda, beberapa perempuan-perempuan Belanda mencoba mencari perhatian an bersikap "genit" terhadap Hidjo. Citra inilah yang digambarkan oleh Marco Kartodikromo dalam menggambarkan budaya Barat. Sementara kebudayaan Timur digambarkan oleh Hidjo dengan mencoba bersikap sopan dan menghargai sebagai respon dari perempuan-perempuan yang menggodanya. Hal tersebut digambarkan saat Hidjo diajak jalan-jalan oleh dua orang wanita saat kapal sedang bersandar sebentar di Sabang.

Hidjo menyuruh ketiga orang perempuan itu supaya berjalan di depan, karena jalannya amat sempit dan jelek. Tetapi gadis yang mengaku capek itu, asal ada jalan yang basah sedikit selalu meminta tolong kepada Hidjo supaya dicarikan jalan yang sedikit kering supaya tidak membuat kotor sepatunya yang berkilat-kilat serta pakaian sutra yang dipakainya. Sudah tentu, Hidjo terpaksa menolong gadis itu.

"Tuan saya jalan di mana?" tanya gadis yang rewel itu sambil seperempat menangis, waktu melihat jalan yang sebagian basah. (Kartodikromo, 2010: 25)

Pada novel *Student Hidjo* diceritakan juga bahwa orang-orang Belanda sangat menghormati Hidjo sehingga Hidjo dapat memerintah orang Belanda dengan mudah. Perlakuan orang-orang Belanda terhadap Hidjo ini sangat berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda yang ada di Hindia Belanda yang sangat kasar terhadap orang Pribumi. Perlakuan orang-orang Belanda yang sangat menghormati Hidjo di Negeri Belanda terlihat pada kutipan berikut:

"Minta dua kopi!" kata Hidjo kepada pelayan Belanda itu."

"Ya Maneer!" Jawab pelayan itu ramah. (Kartodikromo, 2010: 81)



Kutipan di atas memunculkan kritikan terhadap pemerintah kolonial yang sangat semena-mena terhadap orang pribumi, sementara Hidjo sangat dihormati di Negeri Belanda bahkan dapat memerintah mereka. Dalam kutipan ini, Marco Kartodikromo menyampaikan pesan tersirat untuk pembacanya bahwa pemerintah kolonial Belanda yang sedang menjajah Hindia Belanda tidak harus selalu dilayani oleh orang pribumi karena kutipan di atas menggambarkan Hidjo memperlakukan penduduk Belanda sama dengan apa yang pemerintah kolonial Belanda memperlakukan orang pribumi.

Dalam novel ini masyarakat pribumi memegang teguh warisan budaya, agama, tata krama dan etika. Dalam kehidupan masyarakat pribumi, mereka bertindak sesuai dengan derajat yaitu golongan atau umurnya. Orang pribumi menghindari perilaku di luar kendali, seperti bersikap kasar atau berdebat secara langsung. Ketika terjadi konflik, masyarakat pribumi lebih memilih diam dan pasrah agar masalah tidak berlarut-larut. Berbeda dengan bangsa Belanda yang hanya menghargai kaum terpelajar kelas atas dan menganggap kebudayaannya lebih tinggi dibandingkan kebudayaan lainnya.

Kritik lain pada novel *Student Hidjo* menceritakan tentang perkawinan. Perkawinan campuran antara golongan Eropa dengan Pribumi (Jawa) menjadi hal yang ditentang karena merusak negosiasi kolonialisme dan tradisi. Bahkan sejak awal Ibu Hidjo tidak ingin jika Hidjo terpicat dengan wanita Belanda. Ia juga sudah memperingati Hidjo agar tidak tergoda dengan para gadis Belanda. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

"Juga kamu harus ingat, di Negeri Belanda itu, godaan perempuan sangat besar!" lanjut ibunya lagi. "Jadi harus hati-hati, jangan sampai kena godaan perempuan." (Kartodikromo, 2010: 10)

Dalam novel ini juga, Marco Kartodikromo menegaskan dengan jelas agar Barat tetap menjadi Barat dan Timur tetap menjadi Timur. Hal ini dapat dilihat dari penyelesaian novel yang tetap menyatukan Jawa dengan Jawa dan Barat dengan Barat. Seperti yang dikutip dalam novel *Student Hidjo* berikut:

Hidjo telah kawin dengan R.A. Wungu dan hidup senang sebagai jaksa di Jarak.

Wardoyo sudah jadi regent di Jarak, mengganti papanya. ia pun hidup rukun di kabupaten itu dengan R.A Biru.

Walter sudah kembali dengan verlof. Ia menjadi assistent resident di Jarak dan telah mempunyai istri, yaitu Betje. Adapun Onderwijzers Nona Jet Roos telah kawin dengan Administrateur Boeren, sobat karib Willen Walter an juga bertempat tinggal di Jarak. (Kartodikromo, 2010: 139)

SIMPULAN

Novel *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo ini menceritakan tentang fenomena pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk pribumi melalui tokoh Hidjo. Hidjo diceritakan memiliki sikap yang sopan dan pemikiran yang cerdas dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda dengan kedua orang tuanya. Marco Kartodikromo mengemas novel ini dengan adanya nilai-nilai budaya pribumi (Jawa tradisional dengan budaya Belanda yang diperbandingkan yang berkesimpulan bahwa keduanya tidak dapat saling melengkapi dan tidak cocok antara satu sama lain. Novel ini juga memberikan gambaran tentang situasi pada zaman tersebut dengan adanya kemajuan berpikir melalui sekolah-sekolah bentukan Belanda serta pandangan Belanda yang melihat Hindia Belanda sebagai sesuatu yang bersifat rendah dan bodoh.



Pada Novel *Student Hidjo*, diceritakan secara eksplisit kritik-kritik yang ditujukan terhadap pemerintah kolonial. Kritik sosial pertama yang ditemukan oleh peneliti dalam Novel *Student Hidjo* adalah kritik terhadap status sosial antara orang pribumi dengan pemerintah kolonial. Perbedaan status sosial ini menjadikan pemerintah kolonial menganggap rendah orang pribumi, terutama dari golongan tani dan saudagar biasa.

Kritik sosial kedua adalah kritik sosial dalam hak pendidikan. Pemerintah kolonial beranggapan orang pribumi tidak akan pernah setara kecerdasannya dengan orang pemerintahan kolonial Belanda karena dianggap tidak mampu.

Kritik sosial ketiga, yaitu dalam hal kesopanan yang juga menjadi perhatian dalam novel *Student Hidjo*. Pada novel tersebut diceritakan Hidjo mendapat ejekan dari wanita Belanda yang menjelek-jelekan asal Hidjo yang berasal dari Jawa.

Kritik sosial keempat, yakni mengenai budaya Barat dan Timur. Kebudayaan barat memiliki sifat buaya yang bebas dan wanita-wanita Belanda suka mencari perhatian dan bersifat genit, hal tersebut diceritakan saat Hidjo selalu diganggu oleh wanita-wanita Belanda saat perjalanannya di kapal. Sementara, kebudayaan Timur memiliki sikap yang sopan dan menghargai sebagai contoh Hidjo dengan representasi kebudayaan Timur tersebut.

Kritik sosial kelima, yakni adanya perbedaan perlakuan pemerintah kolonial Belanda dengan penduduk Belanda terhadap orang pribumi menjadi kritik sosial dalam novel ini. Pemerintah Belanda memperlakukan penduduk Hindia Belanda dengan semena-mena, sementara penduduk Belanda bersikap sangat menghormati Hidjo saat ia datang ke Belanda. Selain itu, hal ini juga menjadi kritikan karena nyatanya orang Belanda akan bersikap menghargai pribumi jika mereka terlihat mampu dan memiliki ekonomi yang baik.

Kritik keenam, yaitu dalam hal perkawinan, bahwa penduduk pribumi menolak adanya perkawinan campuran antara bangsa Eropa dengan Jawa pribumi karena hal tersebut akan merusak tradisi. Begitupun dengan kutipan Ibu Hidjo kepada Hidjo yang menyatakan bahwa Ibu Hidjo tidak ingin anaknya terpicat dengan wanita Belanda. Pada akhir cerita novel *Student Hidjo*, Marco Kartodikromo menegaskan bahwa bangsa barat tetap akan menjadi barat dan bangsa Timur tetap akan menjadi timur, hal ini karena Marco tidak ingin Bangsa Timur bercampur dengan Bangsa Barat.

Kritik-kritik sosial itulah yang ditemukan peneliti dalam Novel *Student Hidjo* Karya Marco Kartodikromo. Dari Novel *Student Hidjo* ini orang-orang Belanda tidak menyukai novel tersebut. karena dianggap berbahaya dan secara tidak langsung menjelekkan bangsa Belanda, bahkan novel ini dilarang peredarannya.

REFERENSI

Aliyah, Robiatul & Irfan, M. Y. (2021). "Kritik terhadap Bangsa Kolonial melalui Tokoh Utama Novel *Student Hidjo* karya Marco Kartodikromo dan Salah Asuhan karya Abdoel Moeis". *Jurnal Telaga Bahasa* 9(1), 75–90.

Erowati, R. & A. Bahtiar. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Kartodikromo, M. (2010). *Student Hidjo*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Khasanah, U. (2023). "Aspek Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Student Hidjo" Karya MAS Marco Kartodikromo". *Prosiding Seminar Nasional*.



- Mahattir, N. Z. (2020). "Struktur Kolonial Sebuah Relasi dalam Student Hidjo Karya Mas Marco". *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 217-233. Jember: Jember University Press.
- Mahattir, N. Z. Anoegrajekti. N. Dkk. (2021). "Resistensi Dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Poskolonial". *Jurnal Semiotika*.
- Parlina, I. & Husniati (2017). "Teori Bhabha Dalam Tokoh Utama Novel Tak Hanya Soal Perkawinan dan Perjodohan, Tapi Melawan Penjajah (Student Hidjo) Karya Mas Marco Kartodikromo". *Jurnal Dialektologi* 2(1): 16-35.
- Rismayanti, Ni Wayan. dkk. (2020) . "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi karya Anna Farida". *Jurnal Undiksha* Vol. 9 (1)
- Sarifah, R. N. & Safitri, I. N. (2023). "Mimikri Pribumi Dan Kolonial Belanda Dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme". *Jurnal Kibas Cenderawasih*.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulaiman, Z. (2017). "Telaah Bacaan Liar dalam Sejarah Sastra Indonesia". *Jurnal Caraka*, 6(2): 22-40.
- Sulton, A. (2015). "Sastra "Bacaan Liar" Harapan Menuju Kemerdekaan". *Jurnal Bahasa & Sastra*, 15(2): 213-229.
- Tridfayani, Rafiza dan Maulidawati. (2023). "Unsur Kebudayaan Jawa-Belanda Dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Antropologi Sastra)". *Journal On Education*.
- Wiyatmi. (2013). "Konstruksi Nasionalisme dalam Novel-novel Indonesia Pra Kemerdekaan (Student Hidjo dan Salah Asuhan)". *Jurnal Kawistara*, 3(2): 117-236.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

